

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

Andrika Syafrona¹, Abdurahman², M. Ismail Nst.³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: syafronaaziza@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study the social problem, the causes of social problems, and other forms of self-acceptance to the problems faced by characters in the novel *RembulanTenggelam di Wajahmu* by TereLiye. The data of this study are the sentences, either in the form of dialogue, monologue, or narrative-related social problems contained in the novel *RembulanTenggelam di Wajahmu* by TereLiye. Sources of data in this study is novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* by TereLiye. The study's findings are: First, the social problems include crime of violence in the form of violence against children, crimes against women, family disorganization, delinkensi children, gambling, alcoholism, prostitution, and fights. Second, the causes of social issues: family disorganization, lack of public awareness, and adolescent delinquency. Third, self-acceptance prominent social issues in accordance with the problem at hand.

Kata kunci: *masalah sosial, novel, sosiologi sastra*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya pemikiran kreatif dari pengarang yang dituangkan dalam sebuah cerita dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra muncul dari perpaduan antara kenyataan sosial yang berada dalam lingkungan sekitar dengan kreativitas pengarang. Melalui media karya sastra, pengarang juga ingin mengangkat nilai-nilai kehidupan yang ada untuk dapat mengerti makna dan hakikat kehidupan, karena karya sastra merupakan cerminan dari sebuah kehidupan masyarakat.

Dengan membaca karya sastra pembaca diharapkan dapat belajar dan mendapatkan pengalaman tentang masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh Damono (1984:6) karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan manusia, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pada dasar karya sastra menawarkan masalah manusia dan kemanusiaan, masalah hidup dan kehidupan. Masalah kemanusiaan dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masalah kemanusian yang tertangkap oleh pengarang, karena pengarang adalah bagian dari masyarakat. Setiap kejadian yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengarang dan terangkum dalam memori, kemudian ditambahkan dengan imajinasi. Hasilnya akan terciptanya

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

sebuah karya yang akan memberikan cerminan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra seperti novel. Novel memiliki karakteristik permasalahan yang luas dan kompleks dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Novel menceritakan perjalanan kehidupan seseorang yang menjadi tokoh utama dalam karya sastra tersebut. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian ketika membaca karya sastra. Segala yang berhubungan dengan karya sastra menjadi daya tarik pembaca, salah satu yang menarik mengenai tokoh utama adalah prilakunya. Adakah pengarang melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, prilaku, dan prasaannya. Hal ini karena pengarang ingin mengangkat persoalan kehidupan yang manusia yang beragam sifat dan karakternya.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), "Novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel di samping diikuti faktor penyebab akibatnya, terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan atau akibat tersebut menjadi faktor penyebab untuk permasalahan lainnya."

Menurut Nurgiyantoro (2000: 31-32) "Novel merupakan sebuah struktur organisasi yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung". Novel sebagai salah satu produk sastra yang memiliki peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyingkap kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakekat kehidupan. Di dalam novel pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain. Esten (1993:12) mengatakan novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelaku.

Menurut Damono (1984:6) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sejalan dengan itu Semi (1989:52), mengatakan bahwa sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, didapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pembudayaan.

Sosiologi sastra merupakan sebuah kajian terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai cakupan yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembaca (Semi, 1989:54). Ratna (2003:2) memberikan sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, (4) hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat, dan (5) usaha menemukan kualitas interpedensi antara masyarakat dengan masyarakat.

Masalah sosial adalah masalah yang penting untuk dicermati oleh manusia di samping masalah individu. Manusia sebagai makhluk sosial, membuat manusia tidak bisa lepas dari berbagai realitas sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu menciptakan tatanan kehidupan yang bebas dari berbagai konflik, baik bersifat individu, maupun konflik yang berkaitan dengan masalah sosial dengan masyarakat. Manusia diharapkan mampu bertanggung jawab untuk lebih menjaga dan menghormati hak atau kebebasan orang lain. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terdapat masalah sosial yang beragam dan dapat dijadikan sebagai latihan untuk menjalani kehidupan.

Masalah sosial timbul sebagai akibat dari perkembangan masyarakat, perubahan sosial, dinamika sosial, dan ketidak mampuan individu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi (Soekanto, 2012:310). Masalah sosial juga dapat terjadi sebagai akibat dari proses interaksi sosial. Kartono (2001:1) mendefinisikan masalah sosial atas dua hal, yaitu: (1) semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama), dan (2) situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Dua pernyataan ini memperlihatkan bahwa masalah sosial adalah tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma, adat istiadat, dan tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum.

Masalah sosial dianggap sebagai gejala abnormal yang berlaku di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena masalah sosial menyebabkan unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Menurut Abdulsyani (2012:186), sebuah masalah yang terjadi di masyarakat berubah menjadi masalah sosial karena hubungan antarmanusia dan dalam kerangka bagian kebudayaan normatif, menyangkut nilai moral dan nilai sosial.

Suatu masalah dianggap sebagai masalah sosial memiliki ukuran tertentu. Ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur adalah nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial. Soekanto (2012: 316) menyatakan ukuran umum yang dapat dipakai sebagai terjadi tidaknya masalah sosial adalah adanya keresahan sosial. Ukuran umum untuk menyatakan terjadinya masalah sosial adalah terjadinya disorganisasi dalam masyarakat seperti keresahan sosial atau pertentangan antarkelompok dalam masyarakat dan ketidakmampuan dalam berhadapan dengan inovasi, penguasaan perkembangan pengetahuan teknologi (Abdulsyani, 2012:184).

Soekanto (2012:314) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Masalah yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit, misalnya bersumber dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit saraf, bunuh diri, diorganisasi jiwa dan seterusnya. Sementara persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan.

Soekanto (2012:319) juga menetapkan sembilan masalah penting, yaitu:

- (1) kemiskinan, sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya alam kelompok tersebut; (2) kejahatan; (3) disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit karena anggota keluarga tersebut gagal untuk memenuhi kewajibanya sesuai dengan peranan sosial; (4) masalah generasi muda; (5) peperangan; (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; (7) masalah kependudukan; (8) masalah lingkungan; dan (9) birokrasi.

Dalam sebuah penelitian, teori yang digunakan akan mempengaruhi sebuah hasil penelitian. Teori yang lengkap, spesifik, dan relevan menjadi patokan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam teori ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soekanto, karena sembilan teori yang dikemukakannya lebih lengkap dan spesifik dari pada teori yang dikemukakan oleh Abdulsyani, maka teori tersebut akan digunakan sebagai acuan teori dalam penelitian ini.

Masalah sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dapat mengungkapkan realitas sosial yang ada di tengah masyarakat. Masalah yang diungkapkan dekat dengan persoalan keseharian manusia. Masalah sosial yang dialami oleh tokoh merupakan informasi yang berharga, yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca untuk mempersiapkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk masalah sosial yang terdapat di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dan novel karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan penyebab terjadinya masalah sosial yang terjadi di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dan (3) mendeskripsikan penerimaan diri tokoh dalam menghadapi masalah sosial di dalam novel *"Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang masalah sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus. Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih menggunakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif mimesis. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis struktur novel dan penedekatan mimesis digunakan untuk mengkaji aspek sosiologis yang terdapat dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Pada penelitian ini membahas masalah sosial berupa aspek kemasyarakatan yang tergambar di dalam karya sastra yang dapat dilihat pada struktur teks yaitu tokoh, alur, latar, tema dan amanat yang ingin disampaikan pengarang. Penafsiran terhadap teks dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberadaan teks dan relevansinya dengan dunia nyata. Untuk menganalisis masalah sosial yang dimaksud digunakan teori sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat, baik yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan masalah sosial yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

C. Pembahasan

Temuan penelitian dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah:

1. Masalah Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu

a. Kejahatan

Kejahatan yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Penjaga Panti asuhan. Tindakan kekerasan ini lebih banyak dilakukan terhadap Rehan, karena penjaga panti yang tidak suka terhadap sikap Rehan yang suka melawan dan pembangkang terhadap dirinya. Selain itu, Rehan juga sering tidak mematuhi perintah yang disuruh oleh penjaga panti terhadap anak-anak panti asuhan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Bilah rotan itu tanpa ampun meluncur ke pantat. Satu kali. Sakit sekali. Apalagi celananya lusuh dan tipis pula. Mana bisa menahan pecutan pedas di kulit. Muka Rehan memerah menahan rasa nyeri. Dia tidak akan berteriak, teriakkannya berarti kesenangan bagi penjaga Panti. Simbol kemenangan bagi penjaga Panti. Rehan mencengkram celananya lebih kencang." (Liye, 2011:12)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Rehan mendapatkan tindakan kekerasan seperti pukulan rotan dari pejaga Panti asuhan. Rehan dipukul dengan rotan oleh penjaga Panti tanpa rasa kasihan. Saat dipukul Rehan merasakan sakit yang tidak terhankan, tetapi ia hanya bisa diam menahan sakit. Sebelum kejadian itu berlangsung, Rehan dituduh mencuri parsel lebaran yang akan dibagikan kepada anak panti lainnya.

Selain penjaga Panti asuhan, tindakan kejahatan juga dilakukan oleh Koh Cheu. Tindakan kejahatan yang dia lakukan tergolong kepada kejahatan dalam berbisnis. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Kau tahu, saat masih merangkak di bawah ketiak Ibu-mu, saat kau masih belajar berjalan, aku sudah membakar ratusan rumah untuk membangun imperium bisnisku. Kau tahu, saat kau masih belajar membuka mulut, belajar berbicara, aku sudah menancapkan bisnisku dimana-mana. Suka atau tidak, kau butuh pertolongan." Koh Cheu mendesis. Meletakkan tongkatnya di atas meja." (Liye, 2011:373)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Koh Cheu melakukan kecurangan dalam membangun bisnisnya yang besar. Hal itu dijelaskan sendiri oleh Koh Cheu kepada Rehan agar Rehan mau menerima bantuan Koh Cheu. Selain kejahatan dalam bisnis, kejahatan terhadap perempuan juga terdapat di dalam novel. Kejahatan terhadap perempuan di dalam novel dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini dilakukan oleh seorang ayah tiri dan para preman jalanan. Selain itu, ada juga kejahatan yang dilakukan oleh yang berkuasa. Sejarah perjalanan hidup seorang gadis yang bernama Fitri yang penuh liku dan menyedihkan adalah korban kejahatan terhadap kaum perempuan. Fitri dulu tinggal di sebuah panti asuhan. Kemudian ia diangkat menjadi seorang anak di sebuah keluarga. Dengan memanfaatkan kepulosan Fitri yang masih kecil, seorang ayah tiri dengan mudahnya memperkosa Fitri saat berumur sepuluh tahun. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"BERUNTUNG? Ya Tuhan, apakah itu keberuntungan bagiku? Seseorang yang ku panggil ayah di keluarga itu. Seseorang yang terlihat amat perhatian, manis memperlakukanku seperti anak sendiri, membelikan boneka-boneka, malam itu.... Malam itu dia memperkosaku. Umurku baru sepuluh tahun." (Loye, 2011: 271)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebuah harapan yang sebelumnya diimpikan Fitri bisa memperbaiki masa depannya, malah menjadi awal dari kehancuran hidupnya. Seorang yang dianggap oleh Fitri ayah orang yang akan melindunginya telah memperkosanya, merenggut semua masa depan yang ia miliki.

b. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yaitu tidak lengkapnya keluarga yang dimilikinya. Rehan sebagai peran utama dalam novel dari kecil sudah tinggal di Panti Asuhan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap dijalanan! Harusnya ku tolak mentah-mentah saat bayi merahmu di antar ke Panti! Sekarang, kau membalaik semua kebaikan dengan perangai bejat." (Liye, 2011:12)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Rehan sejak kecil sudah tinggal di panti asuhan bersama anak-anak lainnya. Ia tidak mengetahui dari mana ia berasal dan ia juga tidak mengetahui siapa ayah dan ibunya. Selain itu, disorganisasi keluarga juga dialami oleh Fitri yang nantinya akan menjadi istri Rehan. Fitri juga seorang yatim piatu, dibesarkan di panti asuhan.

c. Delinkuensi Anak-anak

Delinkuensi anak-anak merupakan masalah yang timbul akibat prilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Perbuatan tersebut dapat berupa mencuri, perampokan, penganiayaan maupun pelanggaran susila. Hal ini mereka lakukan sebagai pemuas rasa kecewa yang ia dapatkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Semalam ketika dua belas penghuni Panti tertidur nyenyak, pelan Rehan masuk ke kamar tempat kiriman hadiah lebaran itu ditumpuk. Penjaga Panti terlelap, maka dengan mudah Rehan mencuri baju koko, sarung, kopiah. Pagi-pagi buta menjual semua barang itu kepenadah di Pasar Induk dekat panti." (Liye, 2011:14)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Rehan melakukan perbuatan pencurian. Rehan mencuri kiriman hadiah lebaran dan menjualnya kepada penadah. Perbuatan tersebut dilakukan

oleh Rehan sebagai pelampiasan rasa benci kepada Penjaga Panti. Sebelum pencurian ia lakukan, Rehan mendapatkan perlakuan yang kasar dari Penjaga Panti.

d. Berjudi

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan yaitu keinginan untuk melawan dan sikap apatis. Sikap apatis merupakan sikap yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua yang diakibatkan karena rasa kecwea terhadap masyarakat. Dalam novel, terlihat sikap melawan serta sikap apatis yang ditunjukkan oleh tokoh utama Rehan kepada penjaga Panti asuhan. Sikap apatis tersebut timbul karena rasa kecewanya terhadap penjaga Panti. Terlihat pada kutipan berikut.

"Setahun berlalu, tidak ada banyak yang berubah dari perangai Rehan sejak megetahui sepotong cerita masa lalunya itu. Fakta itu tidak berguna. Apa dengan tahu dia lantas merasa berbeda dari anak-anak Panti lain? Lebih baik dari mereka? Bukan anak bangsat? Tidak penting, tidak ada gunanya. Pongah Rehan malah menjadi-jadi. Dia semakin berani mencuri barang-barang. Menjualnya ke penadah. Menggunakan uangnya untuk bermain-main. Memuaskan diri. Dan tentu saja semakin suka berjudi." (Liye, 2011:38)

Dari kutipan di atas terlihat kekecewaan terhadap penjaga panti membuat Rehan berani untuk melawan Penjaga Panti. Perlawanan tersebut ia ungkapkan dengan mencuri barang-barang yang ada di panti asuhan kemudian menjualnya kepada penadah. Uang yang ia dapatkan dari hasil penjualan barang tersebut ia gunakan untuk memuaskan diri dan untuk berjudi.

e. Alkoholisme

Alkoholisme merupakan salah satu perbuatan pelanggaran terhadap norma masyarakat, karena persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakan minumannya. Di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, yang meminum-minuman keras yaitu seorang anak yang belum masuk pada tahap dewasa. Saat Rehan mulai meminum-minuman keras yang berbau alkohol, ia baru berumur enam belas tahun. Perbuatan tersebut ia lakukan hanya sekedar untuk pemuasan nafsu sesaat karena ia merasa bebas dari Penjaga Panti Asuhan dan tidak akan ada orang yang bisa melarang ia untuk melakukan apapun yang ingin ia lakukan. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Dia berpesta sendirian malam itu. Membeli banyak makanan dan minuman. Membawanya ke pojokan terminal. Malam itu, langit kota bersih tak tersapukan awan. Bintang gemintang tumpah ruah. Apalagi, lihatlah, tidak ada penjaga Panti yang akan menghalanginya dari memuaskan keinginan perut. Bahkan sebotol minuman keras terselip di atas tegel." (Liye, 2011:50)

f. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Pelacuran juga merupakan salah satu pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, karena mempunyai pengaruh terhadap moral. Tindakan pelacuran yang terdapat pada novel terlihat pada kutipan berikut.

"Kau tahu, umurku lima belas, dan aku benar-benar menjadi wanita kotor. Lepas dari pelukan lelaki yang satu, pindah kepelukan lelaki yang lain. Menjadi pemusnahan nafsu terkutuk mereka. Aku tidak punya pilihan. Maka aku memutuskan untuk separuh hati melakukannya. Berharap mendapatkan uang secepat mungkin untuk menebus biaya rumah sakit itu, mendapatkan uang sebanyak mungkin sehingga bisa meninggalkan kehidupan menjijikkan itu. (Liye, 2011:273)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa gadis tersebut merupakan seorang pelacur yang menjual jasa seksual untuk mendapatkan upah. Tetapi, gadis tersebut melakukannya bukan

karena keinginannya. Ia melakukan perbuatan itu karena ia ingin menebus biaya rumah sakit dan apabila lunas maka ia akan berhenti dari perbuatan tersebut.

2. Penyebab Terjadinya Masalah Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

Penyebab terjadinya masalah sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* disebabkan oleh faktor kebudayaan dan faktor psikologis. Faktor kebudayaan meliputi disorganisasi keluarga, kenakalan anak muda, lingkungan sosial. Sedangkan faktor psikologis adalah alkoholisme.

Masalah sosial dalam novel *Rembulan tenggelam di Wajahmu* disebabkan oleh disorganisasi keluarga. Kurang lengkapnya keluarga yang dimiliki oleh Rehan mengakibatkan ia harus tinggal di panti asuhan. Kedua orang tua Rehan meninggal karena terjadinya peristiwa kebakaran di komplek perumahan di tempat ia tinggal. Di panti asuhan setiap anak disuruh bekerja oleh penjaga panti asuhan. Hasil kerja mereka dikumpulkan oleh penjaga panti asuhan untuk memenuhi ambisinya untuk naik haji.

Lingkungan sosial masyarakat sekitar juga merupakan faktor penyebab masalah sosial. Masalah lingkungan sosial yang terdapat pada novel yaitu kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Tidak mau peduli dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Menyibukkan diri masing-masing dengan urusan mereka sendiri. Ini terbukti saat Natan dipukuli oleh para preman di jalanan, masyarakat di sekitar tempat kejadian hanya melihat saja. Mereka tidak mau menyibukkan diri dengan hal yang mereka tidak anggap penting. Selain itu, pada saat Rehan yang mau berjudi karena melihat uang yang dibawa Rehan, penjaga ruko hanya diam melihat Rehan masuk. Rehan mulai belajar judi pada umur dibawah enam belas tahun.

Kenakalan remaja juga menjadi pemicu terjadinya masalah sosial. Terjadinya perkelahian yang berdarah itu berasal dari perkelahian kecil yang dilakukan oleh empat pemuda tanggung. Mereka yang menganiaya anak rumah singgah yang bernama Ilham. Hal ini membuat Rehan marah. Terjadilah perkelahian kecil antara empat pemuda tanggung itu dengan Rehan, karena tidak menerima temannya disakiti. Preman melakukan pembalasan terhadap Rehan. Pembalasan demi pembalasan pun dilakukan oleh preman.

3. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian penelitian yang berjudul “Masalah Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye: Kajian Sosiologi sastra”, dapat dimanfaat dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk Sekolah Menengah Atas kelas X semester 1. Standar Kompetensi 1 pada pembelajaran yaitu Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung, dengan Kompetensi Dasar 1.2 Mengidentifikasi Unsur Sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman. Penganalisisan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menambah pemahaman siswa dalam bidang sastra.

Guru sebagai bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik hendaknya memperkenalkan siswa dengan perkembangan sastra Indonesia salah satunya novel yang memiliki nilai-nilai yang relevan terhadap kehidupan sekarang. Perkembangan sastara harusnya dimanfaatkan untuk memperluas cara berfikir peserta didik, baik kognitif maupun psikomotor. Seorang guru juga harus selektif dalam memilih media pembelajaran kepada anak. Seharusnya media yang diberikan dapat bermanfaat bagi peserta didik dan menambah motivasi peserta didik untuk lebih bersemangat lagi untuk belajar. Contohnya dalam pemilihan novel, seorang guru harus selektif memilih novel yang bermutu untuk dihadirkan kepada peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra. Salah satunya novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang memiliki banyak pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye merupakan novel yang menggambarkan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pada novel tersebut memuat berbagai masalah sosial

yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Masalah sosial tersebut meliputi: kejahatan, kejahatan yang terdapat di dalam novel yaitu kejahatan dalam bentuk tindakan kekerasan terhadap anak, kejahatan terhadap perempuan, kejahatan dalam berbisnis dan pencurian, disorganisasi keluarga, *delinkuensi* anak, alkoholisme, pelacur, dan berjudi. Penyebab terjadinya masalah sosial adalah faktor kebudayaan meliputi lingkungan panti asuhan, disorganisasi keluarga, lingkungan sosial yaitu kurangnya perhatian masayarakat terhadap sekitarnya, dan kenakalan anak-anak remaja.. Sedangkan faktor psikologis adalah alkoholisme.

Masalah sosial hanyalah sebagian dari persoalan kemanusiaan yang dikemukakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Oleh karena itu, masih terbuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk membahas novel ini dari sudut pandang yang berbeda, sehingga diharapkan akan menghasilkan analisis yang lebih mendalam. Dengan analisis yang lebih beragam diharapkan dapat memperluas pemahaman dan apresiasi pembaca terhadap novel ini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liye, Tere. 2011. *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kurta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.